

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Hurlock, 1973). Menurut Papalia dan Olds (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 1993). Kenakalan remaja adalah perilaku agresif dan respon maladaptif lainnya yang terjadi ketika remaja tidak dapat beradaptasi terhadap stimulus yang dihadapi. Hal ini terjadi karena remaja tidak dapat menyesuaikan diri terhadap emosi yang mereka rasakan. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat keperibadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan karena kegagalan dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat. Penghargaan yang remaja harapkan

adalah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa, remaja menginginkan suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Akan tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu karena belum adanya rasa kepercayaan pada remaja. Orang dewasa masih menganggap remaja sebagai anak-anak, karena remaja berada di masa pubertas yaitu suatu masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Saat itu remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa tetapi tidak mau disebut sebagai anak-anak. Karena orang dewasa tidak mau memberikan peranan dan tanggung jawab kepada remaja, maka hal itu dirasakan remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, menghisap ganja, berkelahi yang biasa disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri (Dra. Rustinah dalam www.ubb.ac.id).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Masgudin (Maria 2005) dimana seluruh responden merupakan remaja yang berumur 13-21 tahun pernah melakukan kenakalan, terutama pada tingkat kenakalan biasa seperti berbohong, pergi ke luar rumah tanpa pamit pada orang tuanya, keluyuran, berkelahi dengan teman, membuang sampah sembarangan dan jenis kenakalan biasa lainnya. Pada tingkat kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai kendaraan tanpa SIM, kebut-kebutan, mencuri, minum-minuman keras, juga cukup banyak dilakukan oleh responden. Bahkan pada kenakalan khususpun banyak dilakukan oleh responden seperti hubungan seks di luar nikah, menyalahgunakan narkoba, kasus pembunuhan, pemerkosaan, serta menggugurkan kandungan walaupun kecil persentasenya, juga kumpul kebo, keadaan yang demikian cukup memprihatinkan.

Setiap hari kita mendengar berita tentang pencurian, perkelahian, tawuran, seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan masih banyak kasus yang lain. Telah dilakukan penelitian di propinsi Jawa Barat tentang kenakalan remaja yang berusia 13-19 tahun meliputi perilaku remaja dalam mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (ngebut), keterlibatan perkelahian antar remaja, keinginan untuk tidak mengikuti pelajaran di sekolah (membolos), meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua dan melakukan corat coret di dinding. Melakukan tindakan kriminal seperti pemerasan, pencurian serta perusakan gedung. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dari 1.110 remaja di Jawa Barat (Bandung dan Cianjur) remaja yang pernah mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi sebanyak 33%, pengalaman membolos sebanyak 85,6%,

menyontek 80%, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua sebanyak 96,7%, corat coret dinding 49,9%, pemerasan dan pencurian 7,2% dan perusakan gedung 5,7%.

Selain itu kenakalan remaja saat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) tahun 2007, menunjukkan ada 10 kota yang presentase penyalahgunaan narkoba menempati rangking tertinggi: Palu (8,4%), Medan (6,4%), Surabaya (6,3%), Maluku Utara (5,9%), Padang (5,5%), Bandung (5,1%), Kendari (5%), Banjarmasin (4,3%), Yogyakarta (4,1%) dan Pontianak (4,3%), belum lagi Jakarta yang tidak dimasukkan dalam survey ini. Yang lebih mengejutkan adalah biaya ekonomi terbesar di sepuluh kota itu justru untuk pembelian narkoba yang mencapai Rp. 3,6 triliun dan mayoritas penggunanya adalah remaja.

Selama proses perkembangan, remaja mengalami krisis identitas, yang disebabkan perubahan biologis (fisik) dan sosial. Permasalahan yang timbul dalam proses integrasi pada kepribadian remaja meliputi: 1) terbentuknya perasaan konsistensi atas kehidupannya, 2) pencapaian identitas peran melalui penggabungan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya dimiliki yang disesuaikan dengan peran yang dituntut (Erikson dalam Santrock, 1997).

Kenakalan remaja disebabkan kegagalan remaja mengintegrasikan perasaan konsistensi atas kehidupan dengan pencapaian identitas peran. Remaja yang dibatasi oleh lingkungan terhadap peran sosial (yang semestinya dapat diterima remaja), membuat remaja merasa tidak mampu menerima tuntutan sosial yang dibebankan kepadanya (Erikson dalam Santrock, 1997).

Remaja yang memiliki konsep diri positif mampu mengatasi dirinya, memperhatikan dunia luar, dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial (Beane & Lipka, 1986). Dengan memiliki konsep diri yang positif, maka remaja mampu melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan, sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif (rendah) sering kali melanggar aturan dan norma yang ada dalam masyarakat yang mengarah pada kenakalan remaja (Maria, 2007).

Menurut Mandel (2009), konsep diri yang negatif juga merupakan salah satu faktor kontribusi bagi kenakalan remaja. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif, maka dalam perkembangannya remaja melihat lingkungan, orangtua, dan kehidupan secara negatif.

Shavelson & Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1979). Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya (Rosenberg dalam Demo & Seven-Williams, 1984). Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang tentang dirinya (Conger, 1977). Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Conger (dalam Mönks dkk, 1982) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat – sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais (dalam Gunarsa, 1983) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja memiliki konsep diri negatif memiliki perilaku nakal yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang memiliki konsep diri positif.

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah **apakah ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja?**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas peneliti memilih judul **HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA**

B.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep diri dengan perilaku kenakalan remaja.
2. Peran konsep diri terhadap perilaku kenakalan remaja.
3. Tingkatan konsep diri dan perilaku kenakalan remaja.

C.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial terutama yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pendidik di SMA N 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai data agar sekolah dapat meminimalisir perilaku kenakalan remaja yang ada di sekolahnya.

b. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan data yang signifikan mengenai perilaku kenakalan remaja di lingkungan Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya.

c. Ilmuwan psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk mendukung penelitian selanjutnya. Dan bisa menjadikan acuan untuk meneliti perilaku kenakalan remaja di Kabupaten Tasikmalaya